

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Kualitas Pelaporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses pencatatan, yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Pengertian laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan adalah “Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti misal, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misal informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga”. Dari pengertian diatas laporan keuangan dibuat sebagai bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap, dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepada manajemen.

Sesuai PSAK No.1 tahun 2009, Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja

keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi:

- a) Aset
- b) liabilitas
- c) ekuitas
- d) pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian
- e) kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, dan
- f) arus kas

Informasi tersebut, beserta informasi lainnya yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan dalam memprediksi arus kas masa depan dan khususnya dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas. Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini:

- a) laporan posisi keuangan pada akhir periode
- b) laporan laba rugi komprehensif selama periode

- c) laporan perubahan ekuitas selama periode
- d) laporan arus kas selama periode
- e) catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya, dan
- f) laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Laporan keuangan diharapkan disajikan secara layak, jelas, dan lengkap, yang mengungkapkan kenyataan-kenyataan ekonomi mengenai eksistensi dan operasi perusahaan tersebut. Dalam menyusun laporan keuangan, akuntansi dihadapkan dengan kemungkinan bahaya penyimpangan (bias), salah penafsiran dan ketidaktepatan. Setiap akuntansi atau perusahaan harus menyesuaikan diri terhadap praktik akuntansi dan pelaporan dari setiap perusahaan tertentu.

Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 25 (PSAK No.1 2009) menyatakan bahwa “pengguna laporan keuangan diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar”. Oleh karena itu, penilaian tersebut perlu

memerhatikan bagaimana pengguna laporan dengan karakteristik tersebut diharapkan terpengaruh dalam membuat keputusan ekonomi. Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu: dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan.

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampilkan dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Untuk maksud ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi posisi keuangan dan kinerja di masa lalu sering kali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai, seperti pembayaran dividen dan upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo. Untuk memiliki nilai prediktif, informasi tidak perlu harus dalam

bentuk ramalan eksplisit. Namun demikian, kemampuan laporan keuangan untuk membuat prediksi dapat ditingkatkan dengan menampilkan informasi tentang transaksi dan peristiwa masa lalu. Misalnya, nilai prediktif laporan laba rugi dapat ditingkatkan kalau pos-pos penghasilan atau beban yang tidak biasa, abnormal dan jarang terjadi diungkapkan secara terpisah.

### 3. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

### 4. Dapat dibandingkan

Pemakai harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten

untuk perusahaan tersebut, antar periode perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda.

Sedangkan menurut Hanafi dan Halim (2003) kualitas pelaporan keuangan dapat dilihat dari karakteristik kualitatif laporan keuangan yang terdiri dari lima karakteristik yaitu:

- a. Bermanfaat untuk pengambilan keputusan,
- b. Relevan (mempunyai nilai prediksi, nilai umpan balik, dan tepat waktu),
- c. Reliabel (bisa didiversifikasi, netral, dan representatif)
- d. Bisa dibandingkan (termasuk konsistensi)
- e. Manfaat lebih besar dibandingkan biaya, material.

Francis *et al.* (2004) membagi dua kelompok besar atribut kualitas pelaporan keuangan, yaitu atribut-atribut berbasis akuntansi dan berbasis pasar. Atribut kualitas pelaporan keuangan berdasarkan akuntansi adalah kualitas akrual, presistensi, predikabilita, dan peralatan laba. Sedangkan untuk atribut kualitas pelaporan keuangan berbasis pasar terdiri relevansi nilai, ketepawaktuan, dan konservatisme. Kualitas pelaporan keuangan dalam penelitian ini adalah atribut kualitas pelaporan keuangan berbasis pasar.

Penelitian yang dilakukan Fanani (2009) dan Francis (2004) menunjukan hasil bahwa atribut-atribut yang menjadi proksi dari kualitas pelaporan keuangan yaitu kualitas peloran keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap asimetri informasi. Penelitian tersebut diperkuat

oleh penelitian dari Asiah (2004). Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indriani (2010) yang menunjukkan bahwa kualitas pelaporan keuangan berpengaruh positif terhadap asimetri informasi.

#### 2.1.1.1 Relevansi Nilai

Relevansi nilai (*value-relevance*) informasi akuntansi mempunyai arti kemampuan informasi akuntansi untuk menjelaskan nilai perusahaan (Pinasti, 2006). Sedangkan Francis *et al.* (2004) mengartikan relevansi nilai sebagai kemampuan laba dalam menjelaskan variasi pada *return*, dimana diharapkan laba tersebut dapat mempunyai kemampuan yang besar untuk menjelaskan variasi *return* yang terjadi. Pinasti (2006) menyatakan bahwa interpretasi ini dipusatkan pada pandangan bahwa ukuran relevansi nilai menunjukkan gabungan relevansi dan reliabilitas nilai dalam penelitian.

Naimah (2006) melakukan pengujian variabel relevansi nilai dengan memproksikan variabel-variabel akuntansi yang terdiri dari laba akuntansi dan nilai buku ekuitas dengan harga saham. Metode seperti ini didasarkan pada asumsi bahwa pasar beroperasi secara efisien. Selain itu, relevansi juga diukur dengan menggunakan regresi antara variabel *return* dan perubahan laba, relevansi nilai juga dapat diukur menggunakan  $R^2$  (Francis, 2004).

Hasil penelitian yang dilakukan Naimah (2006) menyimpulkan bahwa semakin banyak informasi non-akuntansi

yang tersedia sepanjang tahun, pemodal dapat menginterpretasikan informasi laporan keuangan dengan baik, sehingga relevansi nilai laporan keuangan pada saat publikasi, tidak mempengaruhi laba terhadap harga saham dan harga saham menjadi lebih tinggi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2007) yang menyatakan bahwa relevansi nilai mempengaruhi suatu informasi akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2006), menyatakan bahwa relevansi laba mengalami penurunan ketika perusahaan melakukan manajemen laba, hal ini dapat mempengaruhi informasi asimetri perusahaan.

#### 2.1.1.2 Ketepatanwaktu (*Timeliness*)

Pelaporan yang tepat waktu, adalah alat yang penting untuk mengurangi *insider trading*, kebocoran serta rumor di pasar-pasar ini (Indriani, 2010). Pada pasar modal yang sedang berkembang, pelaporan keuangan yang tepat waktu memiliki relevansi nilai yang lebih besar (Francis, 2004). Laporan-laporan keuangan diaudit sehingga dapat digunakan untuk memverifikasi informasi yang didapatkan dari informasi manajemen yang diberikan pada masa lalu. Pada seluruh pasar, laporan-laporan keuangan membentuk bagian dari mekanisme dimana para manajer bisa mengkomunikasikan informasi yang relevan secara langsung (Pinasti, 2006).



Definisi ketepatanwaktuan (*timeliness*) adalah “*explanatory power of a reerse regression of earnings on return*” atau dengan kata lain kekuatan untuk menjelaskan *reverse regression* laba terhadap return (Francis *et al.*, 2004). Menurut Suwardjono (2005), ketepatanwaktuan (*timeliness*) adalah tersedianya informasi bagi pembuat keputusan pada saat dibutuhkan sebelum informasi tersebut kehilangan kekuatan untuk mempengaruhi keputusan. Selain itu, ketepatanwaktuan diartikan juga oleh Riahi (2006) yaitu mengkomunikasikan informasi secara lebih awal, untuk menghindari adanya keterlambatan atau penundaan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Ketepatanwaktuan laporan keuangan yang ditetapkan oleh PT Bursa Efek Indonesia (PT BEI) menjadi kendala utama bagi emiten dalam menyampaikan pelaporan keuangan. Terdapat kecenderungan bagi perusahaan-perusahaan yang *listed* di BEI dalam penyampaian pelaporan keuangannya tidak tepat waktu atau tidak disiplin. Bukti ketidakdisiplinan dan ketidakpatuhan perusahaan yang *listed* di BEI adalah berdasarkan catatan bursa yang disampaikan dalam pengumuman No.KEP-40/BL/2007 tentang jangka waktu penyampaian laporan keuangan berkala dan laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik yang efeknya tercatat di bursa efek di indonesia dan di bursa efek di negara lain (bapepam.go.id)

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan juga diatur dalam UU no.8 tahun 1995 tentang pasar modal. Di dalam undang-undang tersebut dinyatakan bahwa perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh akuntan yang terdaftar di BAPEPAM selambat-lambatnya kurang dari 120 hari terhitung sejak berakhirnya tahun buku. Untuk laporan tengah tahun:

- (1) selambat-lambatnya 60 hari setelah tengah tahun buku berakhir jika tidak disertai laporan akuntan,
- (2) selambat-lambatnya 90 hari setelah tengah tahun buku berakhir, jika disertai laporan akuntan dalam rangka penelaahan terbatas,
- (3) selambat-lambatnya 120 hari setelah tengah tahun buku berakhir, jika disertai laporan akuntan yang memberikan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan.

Sedangkan untuk laporan triwulanan selambat-lambatnya 60 hari setelah triwulan buku perusahaan berakhir.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Na'im (1999) menyatakan bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan mempengaruhi adanya asimetri informasi, penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Novita (2001).

#### 2.1.1.3 Konservatisme

Konservatisme sampai sekarang mempunyai peranan penting dalam praktik akuntansi. Definisi konservatisme umum

digunakan bahwa akuntan harus melaporkan informasi akuntansi dari yang terendah dari beberapa kemungkinan nilai untuk aktiva dan pendapatan serta yang tertinggi dari beberapa kemungkinan nilai kewajiban dan beban (Hendriksen, 1992). Sedangkan Watts (1993) dalam Asiah (2004) mendefinisikan konservatisme sebagai konsep untuk menunda pengakuan terhadap arus kas masuk mendatang.

Ratna (2007) menyatakan bahwa konservatisme adalah prinsip dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengakui dan mengukur aktiva dan laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktifitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian. Mayangsari (2000) dalam Ratna (2008) menyatakan bahwa secara intuitif, prinsip konservatisme bermanfaat karena bisa digunakan untuk memprediksi kondisi mendatang yang sesuai dengan tujuan laporan keuangan.

Ahmed *et al.* (2002) mendefinisikan konservatisme sebagai kemampuan untuk memverifikasi perbedaan yang diperlukan agar bisa membuktikan apakah yang didapatkan adalah laba rugi atau rugi. Selain itu, konsep konservatisme merupakan reaksi yang berhati-hati atas ketidakpastian yang ada, demikian rupa agar ketidakpastian tersebut dan risiko yang berkaitan dalam situasi bisnis bisa dipertimbangkan dengan cukup memadai. Ketidakpastian risiko tersebut harus dicerminkan dalam laporan keuangan agar

nilai prediksi dan kenetralan bisa diperbaiki. Pelaporan keuangan yang didasari kehati-hatian akan memberikan manfaat yang terbaik untuk semua pemakai keuangan.

Konservatisme merupakan konsep akuntansi yang kontroversial. Banyak kritikan mengenai kegunaan laporan keuangan jika penyusunannya dengan menggunakan metoda yang sangat konservatif, karena laporan akuntansi yang dihasilkan dengan metoda tersebut cenderung bias dan tidak mencerminkan realita. Ratna (2007) menyatakan bahwa semakin konservatif akuntansi nilai buku ekuitas yang dilaporkan akan semakin bias. Kondisi ini mendukung simpulan bahwa pelaporan keuangan itu sama sekali tidak berguna karena tidak dapat mencerminkan nilai perusahaan sesungguhnya.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Watts (2003) juga menyatakan bahwa konservatisme merupakan salah satu karakteristik yang sangat penting dalam mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan sehingga akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan dan harga saham penelitian ini di dukung oleh Srihartati (2010).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat bahwa semakin tinggi tingkat konservatisme dalam laporan keuangan, maka semakin rendah asimetri informasi yang muncul antara manajer dengan investor luar. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa

konservatisme dapat mengatasi masalah yang timbul akibat asimetri informasi.

### 2.1.2 Asimetri Informasi

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan.

Laporan keuangan dimaksudkan untuk digunakan oleh berbagai pihak, termasuk manajemen perusahaan itu sendiri. Namun yang paling berkepentingan dengan laporan keuangan sebenarnya adalah para pengguna eksternal (diluar manajemen). Laporan keuangan tersebut penting bagi para pengguna eksternal terutama sekali karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya (Indriani, 2010). Para pengguna internal (para manajemen) memiliki kontak langsung dengan entitas atau perusahaannya dan mengetahui peristiwa-peristiwa signifikan yang terjadi, sehingga tingkat ketergantungannya terhadap informasi akuntansi tidak sebesar para pengguna eksternal.

Situasi ini akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*). Yaitu suatu kondisi di mana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi (*prepaper*) dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* pada umumnya sebagai pengguna informasi (*user*).

Sebagian besar teori yang menjelaskan asimetri informasi menggunakan pendekatan teori *signaling*. Teori Persinyalan (*signaling*) menjelaskan bahwa adanya asimetri informasi mendorong adanya perusahaan (manajemen) menyampaikan sinyal kepada pihak luar, contohnya seperti perataan penghasilan sebagai sinyal manajemen mengenai kemampuan perusahaan perusahaan menghasilkan laba dimasa yang akan datang (Kusuma, 2006).

*Signaling Theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa

mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*.

Teori signal juga dapat membantu pihak perusahaan (*agent*), pemilik (*prinsipal*), dan pihak luar perusahaan mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan kualitas atau integritas informasi laporan keuangan. Untuk memastikan pihak-pihak yang berkepentingan meyakini keandalan informasi keuangan yang disampaikan pihak perusahaan (*agent*), perlu mendapatkan opini dari pihak lain yang bebas memberikan pendapat tentang laporan keuangan.

Menurut Scott (2000), terdapat dua macam asimetri informasi yaitu:

1. *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor pihak luar. Dan fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut tidak disampaikan informasinya kepada pemegang saham.
2. *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang

saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

Adanya asimetri informasi memungkinkan adanya konflik yang terjadi antara *principal* dan *agent* untuk saling mencoba memanfaatkan pihak lain untuk kepentingan sendiri. (Jensen dan Meckling, 1976) mengemukakan tiga asumsi sifat dasar manusia yaitu:

- (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*),
- (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan
- (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk adverse*).

Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut menyebabkan bahwa informasi yang dihasilkan manusia untuk manusia lain selalu dipertanyakan reliabilitasnya dan dapat dipercaya tidaknya informasi yang disampaikan.

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara agen (agen yang mengatur manajemen sebuah usaha) dan principal (pemilik usaha). Pemilik usaha disebut sebagai pihak yang melakukan evaluasi terhadap informasi yang disajikan oleh agen yang bertindak sebagai pihak yang mengambil keputusan. Teori keagenan menjelaskan berbagai konflik kepentingan dalam



perusahaan baik antara manajer dengan pemegang saham, manajer dengan kreditur atau antara pemegang saham, kreditur dan manajer yang disebabkan adanya hubungan keagenan (*agency relationship*).

Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam proses selanjutnya jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan utilitas, maka dapat diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal. Pihak prinsipal dapat membatasi penyimpangan kepentingannya dengan memberikan tingkat insentif yang layak kepada agen dan bersedia mengeluarkan biaya pengawasan (*monitoring cost*) untuk mencegah *hazard* dari agen. Semua biaya tersebut sering disebut pula dengan biaya keagenan (*agency cost*).

Secara umum tidak mungkin bagi prinsipal atau agen, pada tingkat biaya keagenan sebesar nol, dapat menjamin bahwa agen akan membuat keputusan yang optimal dari sudut pandang prinsipal. Selain itu prinsipal diasumsikan mempunyai tanggungjawab untuk memilih sistem informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan. Para pemilik disebut sebagai evaluator informasi dalam konteks ini adalah agen-agen mereka

disebut pengambil keputusan. Evaluator informasi diasumsikan bertanggung jawab untuk memilih sistem informasi. Pilihan mereka harus dibuat sedemikian rupa sehingga para pengambil keputusan membuat keputusan yang terbaik demi kepentingan pemilik berdasarkan informasi yang tersedia bagi mereka. Dengan kata lain bahwa aksi-aksi yang dilakukan oleh agen sehingga fungsi utilitas untuk kepentingan akhir adalah milik prinsipal. Permasalahan tersebut diperumit dengan adanya kebutuhan untuk memperhitungkan fungsi utilitas agen karena fungsi inilah yang menggerakkan aksi-aksi agen (Hendriksen, 1992: 207).

Prinsipal akan selalu tertarik pada hasil-hasil yang dihasilkan oleh agen mereka. Teori keagenan memberikan tiang pokok bagi peranan penting akuntansi dalam menyediakan informasi setelah suatu kejadian yang disebut sebagai peranan pasca keputusan. Peran ini seringkali diasosiasikan dengan peran kepengurusan (*stewardship*) akuntansi, dimana seorang agen melapor kepada prinsipal tentang kejadian-kejadian dalam periode yang lalu. Inilah yang memberikan akuntansi nilai umpan baliknya selain nilai prediktifnya (Hendriksen, 1992: 207).

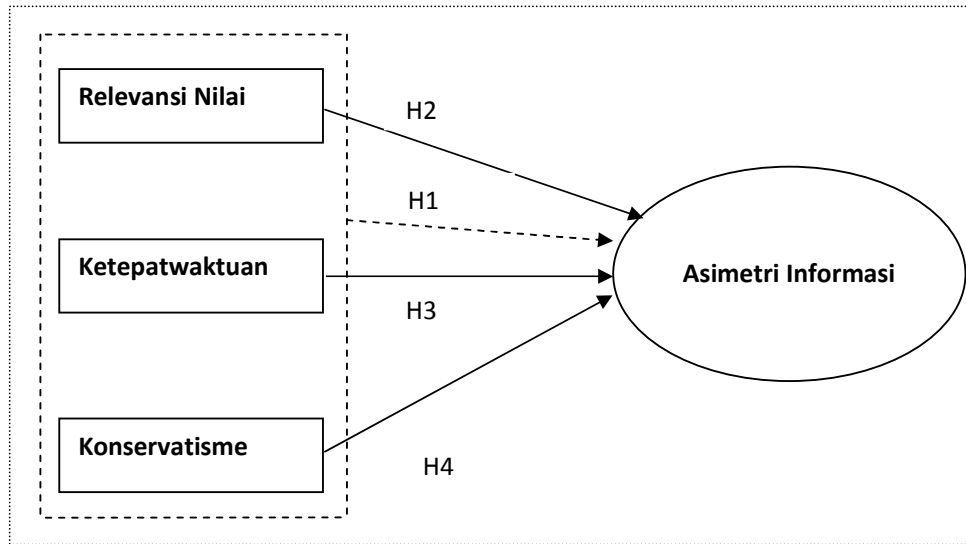
Teori keagenan juga mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik sebagai prinsipal. Asimetri informasi timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa

yang akan datang, jika dibanding dengan pemegang saham dan *stakeholder's* lainnya. Dalam hubungan tersebut menurut (Jensen dan Meckling, 1976) bahwa laporan keuangan yang tepat waktu akan mengurangi asimetri informasi tersebut. Pengukuran informasi asimetri dapat dilakukan dengan berbagai ukuran. Fanani (2009) mengukur informasi dengan proksi *bid-ask spread*.

## 2.2 Kerangka Analisis

Kualitas pelaporan keuangan merupakan informasi yang dibutuhkan oleh pihak luar yang didalamnya diperlukan adanya relevansi. Informasi relevan dalam laporan tahunan suatu perusahaan merupakan aspek penting akuntansi keuangan. Informasi tersebut berguna berguna bagi bagi para pemakainya, terutama investor untuk pengambilan keputusan.

Asimetri informasi timbul apabila manajer mempunyai informasi internal yang tidak diketahui oleh pihak lain. Dalam keadaan asimetri informasi yang tinggi, maka investor tidak mempunyai informasi yang cukup untuk mengetahui apakah laporan keuangan mengandung fakta sebenarnya, rekayasa atau kebohongan sehingga dalam hal ini diperlukan adanya pelaporan keuanagn dari pihak manajemen yang berkualitas. Berdasarkan landasan teori, maka kerangka teoritis peneltian ini di ilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

### 2.3 Hipotesis Penelitian

- H<sub>1</sub> : Relevansi nilai, Ketepatanwaktuan, dan Konservatisme Berpengaruh secara simultan terhadap asimetri informasi
- H<sub>2</sub> : Relevansi nilai berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi
- H<sub>3</sub> : Ketepatanwaktuan berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi
- H<sub>4</sub> : Konservatisme berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi